

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang memerlukan perhatian serius dan penanganan secara menyeluruh di tingkat nasional, mengingat prevalensinya yang cukup tinggi. Banyak individu yang tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi, dan biasanya diagnosis baru dilakukan ketika mereka berobat ke fasilitas Kesehatan karena keluhan lain. Oleh karena itu, hipertensi sering disebut sebagai “pembunuh diam-diam”(Berek & Fouk, 2020). Salah satu indikasi lansia mengalami hipertensi yaitu terjadinya kenaikan tekanan darah di atas normal yaitu 140/90 mmHg atau lebih dari 140/90 mmHg. Peningkatan angka kejadian hipertensi pada lansia dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang gaya hidup yang sehat.

Menurut Riskesdas yang diterbitkan oleh kementerian kesehatan republik Indonesia pada tahun 2021, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1% angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan prevalensi hipertensi yang tercatat, yakni sebesar 25,8%. Berdasarkan Riskesdas 2018, hipertensi banyak terjadi pada kelompok usia 31-34 tahun dengan prevalensi 31,6%, kelompok usia 45-54 tahun sebesar 45,3%, dan kelompok usia 55-64 tahun mencapai 55,2%.

Dari total prevalensi hipertensi yang sebesar 34,1%, hanya 8,8% yang terdiagnosis secara resmi, sementara 13,3% di antara mereka yang sudah

terdiagnosis tidak mengkonsumsi obat, dan 32,3% tidak secara rutin mengeluarkan obat yang di resepkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa Sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka, sehingga tidak mendapatkan perawatan yang sesuai.

Berdasarkan proyeksi WHO pada tahun 2021, jumlah individu yang berusia diatas 60 tahun terus meningkat. Kesehatan lansia di pengaruhi oleh berbagai faktor risiko serta perubahan yang terjadi baik didalam diri mereka maupun dalam lingkungan sekitar. Berbagai kondisi ini dapat mempengaruhi masalah Kesehatan, status fungsional, tingkat kemandirian, dan kualitas hidup lansia sudarsono et.al.,(2017). Penurunan Kesehatan pada lansia dapat terlihat dalam berbagai penyakit, salah satunya adalah hipertensi. Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi tertinggi hipertensi pada lansia terjadi pada kelompok usia 75 tahun, mencapai 69,5%.

prevalensi hipertensi di kalangan berusia di atas 18 tahun yang terdiagnosis oleh tenaga Kesehatan mencapai 9,4% sementara itu, sejumlah 9,5% dari populasi tersebut menjalani pengobatan hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa ada 0,1% penduduk yang tidak pernah didiagnosis sebagai hipertensi tetapi tetap mengkonsumsi obat untuk kondisi tersebut. secara keseluruhan, prevalensi hipertensi di Indonesia, berdasarkan pengukuran pada populasi usia di atas 18 tahun, tercatat sebesar 34,11%. Angka prevalensi tertinggi di temukan di Kalimantan selatan dengan 44,13%, dan Kalimantan barat sebesar 29,4%. Sementara itu di bali,

prevalensi hipertensi pada penduduk usia di atas 18 tahun mencapai 29,7%.

Rekapitulasi data dari Dinas Kesehatan kabupaten sumba timur menunjukkan perkembangan kasus hipertensi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, tercatat 2.751 kasus hipertensi pada laki-laki dan 3.754 kasus pada perempuan, sehingga total keseluruhan mencapai 6.505 kasus. Namun, pada tahun 2020, jumlah kasus pada laki-laki mengalami penurunan menjadi 1.368, sementara kasus pada perempuan, mencapai 1.868, dengan total keseluruhan sebesar 3.236 kasus. Pada tahun 2021, jumlah kasus pada laki-laki kembali tercatat 1.335 dan pada perempuan 1.910, dengan total keseluruhan mencapai 3.245 kasus. Data yang di peroleh dari puskesmas pambotanjara pada kasus hipertensi, pada tahun 2023 berjumlah 158 kasus hipertensi, pada tahun 2024 mengalami kenaikan 190 kasus hipertensi.

Hipertensi yang tidak di tangani dengan baik dapat mengakibatkan berbagai komplikasi serius, seperti stroke, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal, dan kebutaan. Komplikasi yang timbul akibat hipertensi perhubungan erat dengan kerusakan organ target, yang di pengaruhi oleh seberapa tinggi tekanan darah dan lamanya kondisi tersebut tidak terdiagnosis serta tidak di obati. Organ-organ yang rentan terhadap kerusakan meliputi otak, mata, jantung, ginjal, serta dapat berpengaruh pada pembuluh darah arteri perifer (Murliana et al., 2024). Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi sangat

berpengaruh terhadap pengendalian tekanan darah mereka. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi adalah lamanya pasien menderita hipertensi. Kondisi ini haruskan untuk mengonsumsi obat hipertensi dalam jangka waktu yang lama seringkali membuat pasien cenderung kurang patuh. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kepatuhan pasien cenderung kurang patuh. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kepatuhan pasien juga di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka tentang penyakit dan motivasi untuk mengonsumsi obat antihipertensi.

Sebagian tenaga kesehatan, perawat juga berperan sebagai edukator. Dalam kapasitas ini, mereka membantu pasien dengan memahami kondisi kesehatan mereka. Dengan memberikan informasi yang tepat, perawat dapat meningkatkan pengetahuan pasien penderita hipertensi tentang pola hidup sehat. Peran edukatif ini sangat penting, karena membantu pasien dalam mengedukasi diri mereka sendiri mengenai perawatan yang di terima dan tindakan medis, sehingga baik pasien maupun dalam keluarga dapat memahami informasi penting yang dapat meningkatkan kepatuhan terhadap obat hipertensi (Daling et al., 2024). Gejala hipertensi seringkali tidak spesifik, sehingga banyak orang tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi atau merasa telah sembuh, yang mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap program pengobatan yang telah di tentukan.

Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya angka kematian akibat hipertensi yang tidak terkontrol mencapai 7,1 juta jiwa per tahun secara global. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi dapat dikenali melalui beberapa cara, seperti menghentikan obat dalam waktu yang lama, dengan sengaja melewati dosis, atau mengubah dosis yang telah ditentukan dalam program pengobatan. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat mempengaruhi ketidakpatuhan ini. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, adanya penyakit penyerta, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang penyakit, gaya hidup, serta penggunaan obat alternatif. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup kemudahan akses layanan kesehatan, masalah pembiayaan, serta dukungan sosial dari keluarga dan teman (Sailan, 2017) untuk lansia dalam program pengobatan hipertensi dipengaruhi oleh tingkat kerehabilitas, adanya multikomorbiditas, penggunaan banyak obat (polifarmasi), dan gangguan kognitif. Kurangnya pengetahuan dan pendidikan kesehatan menjadi alasan utama ketidakpatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi (Agustina et al., 2023).

Di Indonesia, ketidakpatuhan dalam pengobatan hipertensi terutama sering terjadi pada kalangan lansia, yang dipicu oleh rendahnya tingkat kesadaran penderitanya. Hal ini berkomplikasi pada kepatuhan dalam menjalani pengobatan, yang pada gilirannya memengaruhi kontrol hipertensi, meningkatkan risiko komplikasi, serta menambah beban biaya kesehatan. Efektivitas pemberian edukasi dalam mencegah dan

mengendalikan hipertensi terbukti secara signifikan mengendalikan hipertensi terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan pengetahuan serta sikap meningkatkan pengetahuan serta sikap penderita hipertensi. Namun, perlu di catat bahwa tidak semua jenis edukasi di iringi dengan penurunan tekanan darah. ngaruhi kontrol hipertensi, meningkatkan risiko komplikasi, serta menambah beban biaya kesehatan Disisi lain, intervensi perilaku atau kombinasi intervensi yang melibatkan Pendidikan Kesehatan dapat mendorong pengetahuan mereka.

Berdasarkan uraian masalah tersebut diatas. peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul "Penerapan edukasi kesehatan tentang hipertensi pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Puskesmas Pambotanjara Kabupaten Sumba Timur.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimanakah penerapan edukasi kesehatan tentang hipertensi pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Pambotanjara?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mampu menerapkan Edukasi Kesehatan tentang hipertensi Pada Pasien Hipertensi dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara Kabupaten Sumba Timur.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan terhadap Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara Kabupaten Sumba Timur.
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan terhadap pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara Kabupaten Sumba Timur
3. Mampu menerapkan Intervensi keperawatan terhadap pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara Kabupaten Sumba Tiimur
4. Mampu melakukan implementasi Keperawatan terhadap pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara Kabupaten Sumba Tiimur
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan terhadap pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara Kabupaten Sumba Tiimur.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kemandirian pasien yang menderita Hipertensi sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi perawat puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan yang komperhensif dan interaktif kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita penyakit Hipertensi *evidence base practice*.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penulisan ini bisa menjadi bahan pembelajaran yang berharga bagi program studi Keperawatan di Waingapu dalam konteks penerapan asuhan keperawatan kepada pasien yang menderita Hipertensi .Institusi

pendidikan dapat menggunakan ini untuk menilai tingkat penguasaan mahasiswa terhadap penerapan asuhan keperawatan pada pasien Hipertensi.

## 2. Bagi Pasien

Sebagai sumber informasi yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang asuhan keperawatan pada Hipertensi.

## 3. Bagi Puskesmas

Ini bisa menjadi umpan balik berharga bagi perawat yang bertugas agar mereka dapat memberikan asuhan keperawatan yang lebih baik, meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien dengan Hipertensi.